

REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL *SEMBILAN KEBODOHAN SOBRY* KARYA YOSSIE ENES: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Aldi Ibrahim¹, Rasiah², Afriani Ulya³

^{1,3} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

² Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo

Corresponding Author: email: afrianiulya11494@uho.ac.id

Abstract

This study aims to describe the social realities depicted in the novel Sembilan Kebodohan Sobry by Yossie Enes using Alan Swingewood's sociology of literature. This approach views literary works as social documents that reflect societal dynamics, including economic, political, cultural, and everyday life aspects. The study employs a qualitative descriptive method with a literature study technique. Data were collected through intensive reading and note-taking, focusing on excerpts in the novel that represent social realities. The analysis was conducted by classifying and interpreting these excerpts based on relevant sociological categories. The results indicate that the novel Sembilan Kebodohan Sobry contains five forms of social reality: (1) social and economic inequality, depicting the conditions of the lower-class society; (2) the struggle of Indonesian migrant workers, portraying the lives of female workers striving to earn a living abroad; (3) corruption and bureaucracy in the government, illustrating the weakness of the bureaucratic system in society; (4) culture and tradition, showing how cultural and traditional values are altered due to the influence of power; and (5) religion and mysticism, revealing the shift from a pure and sacred concept of religion to one that is politicized and manipulated. Thus, this novel is not only a narrative fiction but also a powerful medium of social criticism. It affirms the role of literature as both a mirror and a critique of the society in which it is born.

Keywords: Alan Swingewood, social reality, sociology of literature

PENDAHULUAN

Bidang kepenulisan mengalami perkembangan yang sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya minat masyarakat terhadap karya sastra. Perkembangan ini tampak jelas dari munculnya beragam platform digital yang mendukung aktivitas literasi, seperti Ipusnas, Goodreads, Wattpad, Webtoon, dan berbagai aplikasi sejenis lainnya. Platform-platform tersebut memberikan ruang yang luas bagi para penulis untuk mempublikasikan karyanya secara lebih mudah dan

menjangkau khalayak yang lebih luas. Dengan adanya media digital ini, eksistensi karya sastra semakin diperkuat, dan pembaca pun semakin memiliki banyak pilihan untuk menikmati berbagai genre dan gaya penulisan dari berbagai penjuru dunia. Kemajuan tersebut juga berjalan seiring dengan semakin beragamnya isu-isu yang diangkat oleh para pengarang dalam karya sastra mereka. Para pengarang kini semakin leluasa dalam menuangkan gagasan, pandangan, maupun kritik sosial melalui berbagai bentuk karya sastra, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Bentuk-bentuk sastra yang dimaksud antara lain seperti drama, pantun, puisi, hingga prosa. Dalam kategori prosa sendiri, terdapat dua bentuk utama yang cukup populer, yakni cerita pendek dan novel. Kedua bentuk prosa tersebut menjadi wadah ekspresi yang efektif bagi pengarang karena memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan secara mendalam dan menyentuh.

Karya sastra, khususnya prosa, menjadi sangat digemari oleh para pembaca karena memiliki gaya penyampaian yang tidak monoton dan seringkali menyentuh aspek-aspek emosional serta sosial pembaca. Hal ini dimungkinkan karena dalam proses penciptaan sebuah karya, pengarang biasanya menggabungkan unsur keindahan (estetika), imajinasi, serta kenyataan sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, karya sastra lahir dari proses kreatif yang kompleks, di mana karya sastra menjadi ungkapan seseorang dalam menuangkan pengalaman serta ide-ide yang dipahaminya. Sebuah karya sastra tercipta atas dasar ketelitian pengarang dalam melihat pada fenomena yang terjadi. Karya sastra sering kali muncul dari kepekaan pengarang terhadap realitas sosial yang ada di sekelilingnya, sehingga menghasilkan tulisan yang tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga merefleksikan kenyataan hidup.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak mempresentasikan kehidupan nyata adalah novel. Novel merupakan suatu bentuk karya sastra prosa yang panjang dan kompleks dengan memiliki plot, karakter, dan tema yang dikembangkan secara mendalam. Novel juga merupakan karya fiksi yang diolah melalui berbagai unsur intrinsik. Unsur-unsur itu sengaja dicampuradukkan pengarang dan dibuat hampir sama dengan dunia nyata lengkap dengan semua kejadian-kejadian di dalamnya, sehingga terlihat seperti ada dan betul terjadi.

Dalam kaitannya dengan kehidupan nyata, novel sering menjadi cerminan dari realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Realitas sosial sendiri merupakan kondisi atau

keadaan yang terbentuk dari interaksi antarindividu dalam masyarakat yang menghasilkan norma, nilai, budaya, dan struktur sosial yang diakui serta dijalani bersama. Realitas ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan hubungan antarmanusia yang membentuk cara pandang serta perilaku individu di dalam suatu lingkungan sosial. Dalam kajian sastra, realitas sosial sering kali tercermin dalam karya sastra sebagai representasi kehidupan masyarakat yang sesungguhnya, baik secara langsung maupun tersirat, sehingga pembaca dapat memahami kondisi sosial di balik cerita yang disajikan. Novel ini berkaitan erat dengan realitas sosial. Novel didasarkan pada situasi sosial yang terjadi di kehidupan nyata. Saat ini masalah realitas sosial yang sangat dirasakan dan marak diperbincangkan oleh masyarakat adalah masalah ekonomi, politik, dan pemerintahan, sehingga permasalahan tersebut digambarkan dalam novel *Sembilan Kebodohan Sobry* karya Yossie Enes.

Melalui novel ini, penulis berusaha mengungkap realitas sosial yang terjadi dalam novel *Sembilan Kebodohan Sobry* karya Yossie Enes dengan menggunakan kajian sosiologi sastra Alan Swingewood. Alan Swingewood adalah seorang sosiolog yang banyak membahas tentang realitas sosial dalam kaitannya dengan ekonomi, politik, budaya, dan masyarakat. Teori sosiologi sastra yang dikembangkan oleh Alan Swingewood menekankan bahwa sastra bukan sekadar karya seni yang berdiri sendiri sebagai produk imajinasi individual, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks. Dalam pandangan Swingewood, sastra dipahami sebagai produk budaya yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang melingkupi kehidupan masyarakat tempat karya tersebut diciptakan. Dengan kata lain, karya sastra lahir dan berkembang dalam konteks sosial tertentu, sehingga ia merefleksikan nilai-nilai, ideologi, dan konflik yang ada dalam masyarakat tersebut.

Pendekatan ini mengajak para peneliti dan pembaca untuk melihat teks sastra bukan hanya dari aspek estetika atau gaya bahasa, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang memiliki muatan ideologis dan mencerminkan realitas sosial. Karya sastra dapat mengungkapkan kondisi masyarakat, seperti ketimpangan sosial, pergolakan politik, perubahan nilai budaya, serta aspirasi dan keresahan individu atau kelompok dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, melalui karya sastra, pembaca bisa memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai struktur sosial, konflik kelas, serta

proses transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Swingewood juga menekankan pentingnya melihat hubungan timbal balik antara pengarang, karya, dan masyarakat. Pengarang dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang menyerap dan memaknai pengalaman sosial di sekitarnya, lalu menuangkannya ke dalam bentuk karya sastra. Maka dari itu, dalam menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan ini, seorang peneliti dituntut untuk memahami latar belakang sosial dan sejarah pengarang, konteks masyarakat saat karya ditulis, serta bagaimana karya tersebut merepresentasikan berbagai aspek kehidupan sosial. Dengan demikian, sosiologi sastra menurut Alan Swingewood memberikan kerangka yang luas untuk menggali makna sosial di balik teks sastra, serta menjadikan sastra sebagai sarana untuk memahami dinamika kehidupan manusia dalam berbagai periode dan ruang sosial.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2023) dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul "Realitas Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkap enam bentuk realitas sosial dalam novel, seperti nilai dan norma sosial, interaksi sosial, kebudayaan, serta status dan peran sosial. Persamaan dari penelitian tersebut dengan kajian ini adalah sama-sama meneliti realitas sosial dalam karya sastra. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian dan teori yang digunakan. Penelitian Sukmawati menggunakan novel Negeri 5 Menara dan teori sosiologi sastra dari Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, sedangkan penelitian ini mengkaji novel Sembilan Kebodohan Sobry karya Yossie Enes dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari Alan Swingewood.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Metode ini digunakan untuk memahami dan menjawab permasalahan melalui kajian terhadap buku, literatur, serta sumber tertulis lainnya yang relevan. Data utama dalam penelitian ini berupa kutipan atau kalimat yang menggambarkan realitas sosial dalam novel Sembilan Kebodohan Sobry karya Yossie Enes. Sumber data primer adalah novel tersebut, sementara sumber data sekunder berasal dari buku-buku teori dan jurnal ilmiah yang mendukung analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat kutipan kutipan yang dianggap mencerminkan realitas sosial,

kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood melalui proses klasifikasi, deskripsi, analisis, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran realitas sosial dalam novel ini dapat diidentifikasi melalui lima aspek utama, yaitu ketimpangan sosial dan kemiskinan, realitas sosial tenaga kerja Indonesia (TKI), korupsi dan birokrasi dalam pemerintahan, budaya dan tradisi, agama dan mistisisme, sebagaimana dijelaskan dalam uraian berikut.

Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan

Ketimpangan sosial dan kemiskinan adalah dua masalah yang saling berkaitan erat dalam kehidupan masyarakat. Ketimpangan sosial mengacu pada kondisi di mana terdapat perbedaan mencolok dalam hal akses terhadap sumber daya, hak, dan kesempatan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat. Ketimpangan ini bisa terjadi dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan kepemilikan harta. Dalam novel *Sembilan Kebodohan Sobry*, Yossie Enes secara kritis memotret realitas sosial masyarakat kecil yang hidup dalam ketimpangan sosial dan ekonomi. Penggambaran ini tampak dalam sejumlah adegan yang menampilkan kontras antara struktur sosial yang ideal dan kenyataan yang dijumpai di lapangan, seperti pada kutipan berikut.

"*Kiy'e kaya pasar malem, tapi kedadan'e siang. Enyong jadi mumet, pusing!*" Sobry melihat keramaian karena kedatangan TKI dari luar negeri, yang sifatnya musiman ini, kok disusupi banyak penjual makanan murah yang tidak tahu datangnya dari mana? Sebab disitu tertulis dilarang berjualan disini.

Sobri juga sadar, di tempat mega seperti bandara yang seharusnya bersih itu pasti akan menjadi kotor dan kumuh. Itu akibat kelakuan sekelas orang-orang yang penjemput tadi yang budayanya masih kental suka menyampah meludah sembarangan. (Enes, 2011:3)

Kutipan di atas menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang terjadi di ruang publik seperti bandara. Saat Sobry datang untuk menjemput Nawangwulan, ia terkejut melihat suasana bandara yang semestinya rapi dan tertib malah berubah seperti pasar malam. Banyak pedagang liar yang berjualan makanan murah di area yang sebenarnya

dilarang untuk berjualan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang belum bisa menyesuaikan diri dengan aturan di tempat umum, terutama tempat modern seperti bandara. Selain itu, Sobry juga merasa risih melihat para penjemput yang membuang sampah dan meludah sembarangan. Perilaku seperti ini menunjukkan masih kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan ketertiban. Ini menjadi bukti adanya perbedaan antara kelompok masyarakat yang sudah terbiasa dengan aturan dan lingkungan modern, dengan kelompok masyarakat yang masih membawa kebiasaan lama yang kurang tertib. Data tersebut memiliki kesamaan dengan reportase Kompas (2023), Menyatakan bahwa masih banyak pengguna jasa bandara yang belum memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan.

Ketimpangan sosial terlihat dari perbedaan cara berpikir dan bertindak antara dua kelompok masyarakat tersebut. Ini merupakan kondisi sosial masyarakat dan menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial. Dalam kutipan ini, penulis lewat tokoh Sobry menunjukkan kritik terhadap perilaku sebagian masyarakat yang belum siap hidup dalam lingkungan modern. Selanjutnya, ketimpangan juga ditunjukkan dari sisi ekonomi, terutama dalam konteks daya beli masyarakat dan kestabilan harga kebutuhan pokok.

Realitas Sosial Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Novel *Sembilan Kebodohan Sobry* karya Yossie Enes memotret berbagai dinamika sosial dalam masyarakat Indonesia, salah satunya adalah realitas sosial yang dihadapi oleh Tenaga Kerja Indonesia (TKI), khususnya perempuan yang bekerja di luar negeri. Melalui penggambaran karakter seperti Kanti dan Nawang, novel ini menampilkan pergulatan identitas, kelas sosial, serta stigma yang melekat pada para pekerja migran. Dalam pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, karya sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan individu, tetapi juga struktur sosial, hubungan kelas, dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kutipan berikut menjadi pintu masuk untuk melihat bagaimana transformasi sosial ekonomi seorang TKI perempuan digambarkan.

Kanti terlihat manis juga rambutnya di buntut kuda. ya itulah. karena ada biaya. yang maksudnya hasil jerih payahnya cukup besar. Mau luluran sampe ke salon yang membuat dirinya cantik, pasti bisa!(Enes, 2011:21)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana kehidupan Kanti berubah setelah

bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Ia digambarkan sebagai perempuan desa yang kini terlihat manis dan menarik, dengan rambut dikuncir buntut kuda dan tubuh yang dirawat di salon. Semua perubahan ini bisa terjadi karena Kanti kini punya cukup uang hasil dari kerja kerasnya di luar negeri. Kalimat "karena ada biaya" menunjukkan bahwa penampilan cantik dan terawat bukanlah sesuatu yang mudah didapat oleh semua orang, melainkan hanya bisa dimiliki oleh mereka yang memiliki kemampuan ekonomi. Ini menegaskan bahwa kecantikan dalam masyarakat sering kali tergantung pada seberapa besar daya beli seseorang.

Dalam kasus ini, perubahan penampilan Kanti mencerminkan adanya mobilitas sosial, yaitu perubahan status sosial dari kelas bawah ke kelas yang lebih tinggi karena faktor ekonomi. Sebelum bekerja di luar negeri, Kanti tidak punya cukup uang untuk pergi ke salon atau membeli produk perawatan tubuh. Namun setelah menjadi TKI dan memperoleh penghasilan yang lebih baik, ia bisa menikmati fasilitas-fasilitas yang sebelumnya hanya bisa diimpikan. Fenomena ini didukung oleh temuan Nurjanah (2019) yang menyatakan bahwa banyak perempuan migran menggunakan remitansi (uang kiriman dari luar negeri) bukan hanya untuk kebutuhan pokok, tetapi juga untuk meningkatkan penampilan fisik sebagai bentuk simbol keberhasilan ekonomi. Konsumsi seperti membeli produk kecantikan, perawatan tubuh, atau pakaian modern menjadi cara perempuan migran menunjukkan bahwa mereka telah "naik kelas" dalam struktur sosial desa. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai TKI, meskipun berat, memberikan kesempatan bagi perempuan desa untuk naik kelas sosial dan mengubah gaya hidup mereka.

Namun, meskipun penampilan Kanti kini berubah dan terlihat lebih "modern", penulis menyampaikan hal ini dengan nada sindiran halus. Perubahan yang ditampilkan lebih banyak bersifat simbolik, yaitu terlihat dari luar seperti kecantikan, pakaian, atau gaya rambut. Sementara itu, penderitaan dan kerja keras yang harus dilalui oleh Kanti selama menjadi TKI justru tidak terlihat atau tidak dibicarakan secara langsung. Inilah yang ingin dikritik oleh penulis. Keberhasilan ekonomi sering kali hanya dilihat dari sisi luar, seperti penampilan, padahal di balik itu ada cerita panjang tentang perjuangan dan pengorbanan yang jarang disorot. Melalui kutipan ini, pembaca diajak untuk memahami bahwa dalam masyarakat kita, banyak hal diukur dari penampilan fisik dan gaya hidup, tanpa melihat realitas sosial dan beban yang menyertainya. Transformasi ekonomi ini

tidak selalu diterima secara positif oleh masyarakat.

Korupsi dan Birokrasi dalam Pemerintahan

Dalam pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, karya sastra dipandang sebagai cerminan dan kritik terhadap realitas sosial yang ada di masyarakat. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk merekam, mengkritik, dan menyampaikan ketegangan sosial yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini terlihat dalam novel *Sembilan Kebodohan Sobry* karya Yossie Enes yang menyoroti berbagai kritik terhadap praktik sosial yang menyimpang, khususnya yang berkaitan dengan birokrasi, kekuasaan, dan ketimpangan politik. Kutipan berikut menggambarkan praktik pungutan liar yang telah mengakar dalam sistem birokrasi.

Cuma tadi petugasnya bilang ke enyong. Kalau pengen cepat, kita harus bayar tiga ratus ribu. Tapi kalau mau tunggu begitu saja, ya kira-kira empat jam maning mba Nawang baru bisa keluar (Enes, 2011:3)

Kutipan tersebut menggambarkan situasi di bandara yang kerap dimanfaatkan oleh oknum petugas untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui cara yang tidak sesuai dengan aturan. Dalam kutipan ini, diceritakan bahwa tokoh Enyong atau Ngatinem, yang merupakan adik dari Nawang, datang ke bandara untuk menjemput kakaknya yang baru pulang dari bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Namun, proses penjemputan berlangsung lama, dan petugas menyampaikan bahwa apabila ingin dipercepat, maka harus memberikan sejumlah uang. Uang agar prosesnya cepat untuk keluar dari pesawat. Ini mencerminkan realitas sosial berupa praktik pungutan liar (pungli) yang telah menjadi bagian dari sistem birokrasi di masyarakat. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa dalam menjalani urusan administratif, kecepatan layanan tidak lagi bergantung pada kebutuhan atau urgensi seseorang, melainkan pada seberapa besar orang tersebut mampu membayar. Ini adalah bentuk eksploitasi oleh pihak yang memiliki kuasa atas pelayanan publik, dan merupakan salah satu wajah dari korupsi kecil yang mengakar dalam praktik keseharian birokrasi. Fenomena ini sejalan dengan temuan Ombudsman RI (2023) yang mencatat bahwa pungutan liar merupakan jenis maladministrasi paling banyak dilaporkan oleh masyarakat, terutama di sektor transportasi seperti bandara. Petugas kerap meminta uang agar proses pelayanan bisa dipercepat, seperti yang dialami tokoh Enyong dalam novel. Dalam hal ini merupakan cerminan realitas sosial yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kutipan ini menjadi representasi dokumentatif tentang

rusaknya sistem sosial akibat penyalahgunaan kekuasaan dalam pelayanan publik. Pungutan liar tidak hanya merugikan masyarakat dari sisi finansial, tetapi juga merusak kepercayaan terhadap institusi pemerintah. Keadilan menjadi semu, karena siapa yang mampu membayar lebih, akan memperoleh pelayanan lebih cepat. Novel ini, dalam hal ini, menjadi medium kritik sosial terhadap kondisi tersebut.

Fenomena tersebut juga menunjukkan betapa pelayanan publik telah kehilangan esensinya sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Pelayanan tidak lagi diberikan secara adil dan merata, tetapi diperdagangkan kepada mereka yang sanggup membayar “uang pelicin.” Ini mencerminkan ketidakadilan struktural yang terjadi di tingkat akar rumput. Melalui kutipan ini, penulis memperlihatkan bagaimana sistem birokrasi bekerja bukan berdasarkan prosedur, melainkan berdasarkan kedekatan dan imbalan. Ini sekaligus menegaskan bahwa korupsi tidak hanya terjadi di tingkat tinggi, tetapi juga dalam level administratif harian, yang seharusnya menjadi akses dasar masyarakat terhadap negara.

Budaya dan Tradisi

Sastra sebagai cerminan realitas sosial tidak hanya berbicara tentang aspek ekonomi dan politik, tetapi juga menyentuh kehidupan sosial budaya dan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Dalam pendekatan Alan Swingewood, karya sastra dapat mengungkap perubahan nilai dan norma sosial, pergeseran tradisi, serta keragaman budaya yang berlangsung akibat pengaruh zaman. Novel Sembilan Kebodohan Sobry menunjukkan bagaimana modernisasi dan kekuasaan dapat memengaruhi bahkan mengubah bentuk serta makna kebudayaan lokal. Dalam kutipan berikut, terlihat bahwa suatu upacara adat telah mengalami pergeseran dari nilai sakral menjadi simbolik.

"Yang bikin Pak Lurah heran pada selamatan ini, tata cara upacara Adatnya melintir gara-gara usulan dari Sobry. 'Ini kan upacara adat kok; seperti pengguntingan pita peresmian gedung atau patung to' Bry. Seharusnya kan mertuamu atau ibumu dan kamu sendiri yang mandi'in istri yang hamil itu."
(Enes, 2011:54)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana upacara adat, yang biasanya dilakukan sesuai dengan aturan tradisional, justru berubah karena ide dari Sobry dimana yang seharusnya memiliki makna sakral dan dilakukan dengan tata cara yang diwariskan secara turun-temurun justru mengalami perubahan karena campur tangan individu yang

memiliki kepentingan atau pemikiran modern. Dalam hal ini, Sobry mencoba mengadaptasi adat dengan mencampurkannya ke dalam bentuk seremoni yang menyerupai peresmian proyek atau kegiatan politik. Fenomena ini menunjukkan adanya proses komodifikasi budaya, di mana tradisi lokal tidak lagi dimaknai berdasarkan nilai spiritual atau sosialnya, tetapi lebih pada aspek pertunjukan dan citra. Dalam hal ini menunjukkan bagaimana struktur sosial dan pengaruh kekuasaan dapat membentuk ulang tradisi lokal menjadi bagian dari wacana modernitas yang sarat kepentingan. Tradisi yang semula mengikat secara sosial justru dilenturkan menjadi tontonan demi kepentingan personal maupun politis. Fenomena seperti ini juga sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menjelaskan bahwa proses modernisasi dapat menyebabkan pergeseran makna dalam praktik adat. Ketika nilai-nilai tradisional dihadapkan pada logika kekuasaan dan pencitraan, adat menjadi simbol yang bisa dimodifikasi sesuai kepentingan elite sosial atau politik. Penggambaran ini menjadi bentuk kritik terhadap masyarakat yang mulai kehilangan jati diri budaya akibat arus perubahan yang cepat dan tidak terkendali.

Agama dan Mistisisme

Dalam pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, karya sastra dipandang sebagai cerminan dari kondisi sosial masyarakat yang sedang berlangsung, termasuk dalam hal nilai-nilai agama dan praktik mistik. Agama, sebagai salah satu institusi penting dalam masyarakat, memainkan peran besar dalam membentuk moralitas, perilaku sosial, serta hubungan antarmanusia. Namun, dalam realitas sosial yang kompleks, nilai-nilai agama tidak selalu hadir dalam bentuk murninya. Terkadang, agama dikomodifikasi, disalahgunakan, bahkan dicampuradukkan dengan praktik-praktik mistik yang jauh dari ajaran normatif.

Fenomena-fenomena semacam ini muncul secara kritis dalam novel *Sembilan Kebodohan Sobry*, di mana penulis menyampaikan kegelisahan sosial terhadap penyimpangan nilai-nilai agama yang dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat itu sendiri. Novel ini tidak hanya merekam praktik-praktik tersebut, tetapi juga menyajikannya dengan sentuhan ironi, sindiran, dan kritik tajam sebagai bentuk respons terhadap perubahan atau penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat kontemporer. Kutipan berikut menjadi salah satu contoh yang sangat kuat dalam menampilkan penyimpangan

nilai agama dan kemunculan sosok "dukun modern" yang menyelubungi praktiknya dengan simbol keagamaan.

Awas tampilan dukun modern sekarang, kedoknya sangat agamais dan tidak takut menjual ayat-ayat Tuhan! padahal patokan ukuran kebenarannya, konon Nabi kan tidak pernah menghitung-hitung Zikrullah, apalagi diharuskan pakai izim-izim, lempar garam atau olesan minyak-minyak setan untuk membidik korban tertentu agar mau menurut maunya kita. Ini jelas jelas nyolong hak Allah! (Enes, 2011:15)

Kutipan di atas menggambarkan kritik sosial yang tajam terhadap fenomena maraknya tokoh-tokoh spiritual yang menggunakan simbol agama demi kepentingan pribadi. Dalam hal ini, agama tidak lagi menjadi pedoman hidup manusia, melainkan dimanfaatkan sebagai alat manipulasi sosial. Tokoh Pak Kiyai, yang seharusnya menjadi panutan moral, justru melakukan praktik-praktik mistis yang berselubung agama. Ia tidak segan memanfaatkan ayat-ayat suci sebagai sarana legitimasi atas praktik yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern, terjadi pergeseran orientasi spiritual dari pencarian makna yang sejati menuju pada pencarian solusi instan yang pragmatis. Orang tidak lagi mendekati agama untuk ketenangan batin atau pencerahan, tetapi untuk keuntungan duniawi seperti kekayaan, jabatan, atau pengaruh. Ini juga mengindikasikan adanya kemunafikan sosial, di mana tampilan luar yang religius tidak mencerminkan integritas spiritual yang sejati. Agama menjadi semacam kostum moral, bukan substansi kehidupan.

Pemikiran ini sejalan dengan temuan Siti Khotimah (2020) dalam penelitiannya terhadap *Ronggeng Dukuh Paruk*, dimana praktik keagamaan yang tercampur dengan kekuasaan sering kali kehilangan makna spiritualnya. Ia menekankan bahwa kekuatan agama yang semestinya memurnikan hati, malah dimanfaatkan sebagai alat pengaruh dan kontrol sosial. Sehingga ini merupakan bentuk penekanan bahwa sastra berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan bagaimana ideologi dominan dan institusi sosial, termasuk agama, dapat kehilangan esensinya ketika terjebak dalam kepentingan pragmatis. Kutipan ini menjadi bentuk peringatan sekaligus sindiran terhadap masyarakat yang mulai kehilangan kemampuan untuk membedakan antara keimanan yang murni dan praktik spiritual yang manipulatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Sembilan Kebodohan Sobry* karya Yossie Enes dengan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood, dapat disimpulkan bahwa novel ini mencerminkan berbagai realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Realitas sosial tersebut diungkapkan melalui tokoh-tokoh, alur cerita, dan konflik yang terjadi di dalam novel. Novel *Sembilan Kebodohan Sobry* menampilkan potret kompleks kehidupan masyarakat desa melalui lima aspek sosial utama. Pertama, ketimpangan sosial dan kemiskinan digambarkan melalui kontras kehidupan masyarakat lokal dengan para TKI yang pulang membawa kekayaan. Kedua, realitas sosial Tenaga Kerja Indonesia diangkat secara kritis, terutama perjuangan tokoh perempuan seperti Nawang dan Kanti dalam menghadapi stereotip dan eksploitasi demi meraih pengakuan sosial. Ketiga, kritik terhadap korupsi, birokrasi tidak adil, dan politik transaksional tampak jelas dalam narasi pungutan liar dan kekuasaan yang disalahgunakan oleh pejabat desa. Keempat, pergeseran nilai budaya dan tradisi lokal terlihat dari berubahnya makna upacara adat menjadi sekadar ajang pencitraan dan alat politik. Kelima, novel ini juga menyoroti praktik keagamaan yang telah kehilangan kemurniannya, ketika tokoh tokoh seperti “dukun modern” memanipulasi mistisisme dan agama demi kepentingan pribadi, menunjukkan bahwa agama dalam masyarakat tidak selalu dijalankan secara spiritual, melainkan sering bersifat pragmatis. Secara keseluruhan, novel ini membuktikan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai cermin sosial yang merefleksikan berbagai fenomena kehidupan masyarakat. Melalui pengalaman pengarang, ia mampu menyajikan kritik sosial yang tajam namun tetap di kemas secara satiris dalam narasi novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiningtyas, D. (2023). *Representasi Kekerasan Terhadap Anak dalam Film Korea My First Client* [Skripsi, Universitas Nasional]. <http://repository.unas.ac.id>
- Asia-Pacific Solidarity Journal. (2023, March 2). *Parliamentary Watchdog Says Low Public Trust in Parties, Parliament Nothing New*. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2023/03/02/12302991/kepercayaan-publik-ke-parpol-dan-dpr-paling-rendah-formappi-bukan-kabar-baru>

- Baqiyah, A. K., Astuti, C. W., & Suprpto. (2024). Realitas Sosial dalam Cerpen *Rumah Tepi Kali* Karya Dedy Vansophi. *Leksis*, 4(1), 10–18. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Damono, S. D. (2004). *Sastra dan Kritik Sosial*. Pustaka Jaya.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. CAPS.
- Enes, Y. (2011). *Sembilan Kebodohan Sobry*. Jejak Kata Kita.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Hasdar, W. (2021). *Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Tinjauan Sosiologi Sastra*[Skripsi, Universitas Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id>
- Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lathofani, A. M., & Eddyono, S. (2023). Behind The Busy Hong Kong: Representasi Pengalaman Pekerja Rumah Tangga Migran Asal Indonesia dan Filipina. *Jurnal Studi Sosial dan Demokrasi*, 5(2), 77–89. <https://pdfs.semanticscholar.org/0a5a/2b6f1839332b9dd322194ca5323501b84a6d.pdf>
- Lilinawati, F. (2014). *Analisis Satir dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Acara Indonesia Lawak Klub di Trans7 November 2013* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto]. <https://repository.ump.ac.id>
- Maftukhin. (2015). Perempuan dan Stigma Sosial dalam Pengalaman Buruh Migran Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 14(2), 135–148. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/210>
- Mardiana. (2021). *Nilai Moral dalam Novel Pesan dalam Bisu Karya Mae (Kajian sosiologi sastra)* [Skripsi, Universitas Borneo Tarakan]. <https://repository.ubt.ac.id>
- Nensilanti, Syahrudin, H. P., & Ridwan. (2023). Refleksi Sosial dalam Novel *Manusia & Badainya* Karya Sahid Muhammad (Kajian sosiologi sastra Alan Swingewood). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 79(2), 156–163. <https://journal.um-surabaya.ac.id>
- Nurhidayanti. (2018). *Potret Realitas Sosial dalam Masyarakat Religius yang Terlihat pada Novel Meniti di Atas Kabut Karya Abu Umar Basyier (Tinjauan Sosiologi*

Sastra) [Skripsi, Universitas Muhammadiyah
Makassar]. <https://digilibadmin.unismuh.ac.id>

- Nurjanah, S. (2019). Remittance, Consumption, And Female Migrant Identity: Studi pada Perempuan TKI Asal Jawa Tengah. *Jurnal Kajian Gender dan Sosial*, 7(1), 45–61. <https://ejournal.unisnu.ac.id/index.php/jurnalgender/article/view/802>
- Phlevi, M. K., Satriani, I., & Yunus, A. F. (2024). Refleksi Sosial dalam Novel *Saat Kita Jatuh Cinta* Karya Aiu Ahra (Kajian Sosiologi Sastra Swingewood). *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 2(1), 13–19. <https://journal.fib.uho.ac.id>
- Ronaldhin, M., Dinar, S. S., & Sya'ban, A. M. (2023). Realitas Sosial dalam Novel *Merpati Biru* Karya Achmad Munif. *Jurnal Bastra*, 8(3), 307–311. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i3.198>
- Siti, K. (2020). Agama dan Kekuasaan dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Al-Ma'rifah*, 17(2), 189–204. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jba/issue/archive>
- Sukmawati, F. (2023). *Realitas Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di MA [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Swingewood, A. (1972). Theory. In D. Laurensen & A. Swingewood, *The Sociology of Literature*. Paladin.
- Wahyudi, T. (2013). *Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori*. <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/10384/7839>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori Dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.

Laman Lain

- Antara News. (2025, June 6). *KPK Tegaskan Mampu Selidiki Korupsi di Berbagai Daerah*. <http://www.antaraneews.com/berita/4722753/kpk-tegaskan-mampu-selidiki-korupsi-di-berbagai-daerah>
- CNBC Indonesia. (2023, June 5). *Harga Pangan di Indonesia Kerap Berfluktuasi Tajam, Ini Penyebabnya*. <https://www.cnbcindonesia.com>

- Ipsos. (2024). *Kepercayaan Publik Terhadap Profesi di Indonesia: Politisi Paling Tidak Dipercaya (45%)*. <https://www.ipsos.com/en-id/press-release-kepercayaan-publik-terhadap-profesi-di-indonesia-potensi-besar-untuk-perubahan>
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2023). *Pedoman Pelaksanaan Survei Persepsi Kualitas Pelayanan dan Anti Korupsi (SPKP & SPAK) 2023*. KemenPAN-RB. <https://www.menpan.go.id>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2020). *Kajian Integritas dalam Sistem Perizinan Usaha Daerah*. KPK RI. <https://aclc.kpk.go.id/storage/app/media/publikasi/kajian/kajian-integritas-dalam-sistem-perizinan-usaha-daerah-2020.pdf>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2021). *Kajian Evaluasi Penanganan Tindak Pidana Korupsi di Indonesia Tahun 2021*. KPK RI. <https://aclc.kpk.go.id/storage/app/media/publikasi/kajian/kajian-evaluasi-penanganan-tindak-pidana-korupsi-2021.pdf>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2022). *Survei Penilaian Integritas (SPI) Nasional Tahun 2022: Skor Indeks Nasional 71,94*. KPK.
- Kompas.com. (2023, March 12). *Bandara Bukan Tempat Buang Sampah: Penumpang Diimbau Jaga Kebersihan*. <https://www.kompas.com>
- Lingkaran Survei Indonesia. (2023). *Krisis Kepercayaan DPR: Ketika Rakyat Tak Lagi Percaya*. <https://www.parlementaria.id/krisis-kepercayaan-dpr-ketika-rakyat>
- Ombudsman RI. (2025, February 2). *Kasus pungli WNA China di Bandara Soekarno-Hatta, Ombudsman: Telusuri Akar Masalah*. <https://www.kompas.id/artikel/kasus-pungli-wn-china-di-bandara-soetta-ombudsman-telusuri-akar-masalah>
- The Jakarta Post. (2020, December 4). *Bribery, Sextortion For Public Services Rampant in Indonesia: Survey*. Transparency International. <https://www.thejakartapost.com/paper/2020/12/04/bribery-sextortion-for-public-services-rampant-in-indonesia-survey.html>
- Tirto.id. (2021, August 22). *Kecantikan dan Kapitalisme: Mengapa Perawatan Diri Jadi Tanda Status Sosial?* <https://tirto.id>